

KOMUNIKASI *CHATTING MEDIA SOSIAL* SEBAGAI BENTUK EKSPRESI REMAJA DALAM MENCAPAI UTILITARIANISME

Mochamad Bayu Firmansyah¹ Innayatul Laily², Khamdan Safiudin³
Isnanda Ainul Rohma⁴

Abstract

Chat communication with various social media platforms is widely used because of its relatively easy use. Apart from that, for teenagers, communication through chatting is effective and relatively easy, teenagers can clearly express themselves until they reach utilitarianism. Utilitarianism is an ethical and moral understanding that places good actions as actions that are useful, useful and profitable, where bad actions are actions that cause suffering and loss. An article with the title Social Media Chatting Communication as a Form of Youth Expression in Achieving Utilitarianism is an article with the theme of Communication and Philosophy in which this article applies a qualitative descriptive method and applies the literature review method or what is often called literature study. Based on the description of the first sub-discussion above, it can be analyzed that the manifestations of adolescents tend to be easily proficient in communicating through communication via chat or social media chat. This is based on the existence of types and sizes of communication that support emoticon (symbolic) forms of expression, verbally through text messages, which are then sent via chat to other people, thus creating interpersonal or interpersonal communication. Social media chat communication as a form of adolescent expression that can achieve utilitarianism based on the concept of utilitarianism according to Jeremi is communication that can make other people happy, while utilitarianism according to Mill's concept emphasizes that good communication is communication that benefits and pays attention to the things and justice of others.

Keywords: Chatting Communication, Adolescent Expression, Utilitarianism.

Abstrak

Komunikasi chatting dengan berbagai platform media sosial banyak digunakan karena penggunaannya yang relatif mudah. Selain itu bagi remaja, komunikasi melalui chatting selain efektif dan relatif mudah, remaja dapat dengan jelas mengekspresikan diri mereka hingga mencapai utilitarianisme. Utilitarianisme merupakan paham etik dan moral yang menempatkan perbuatan baik sebagai perbuatan yang berguna, bermanfaat dan menguntungkan, di mana perbuatan buruk adalah perbuatan yang menimbulkan penderitaan dan kerugian. Artikel dengan judul Komunikasi Chatting Media Sosial Sebagai Bentuk Ekspresi Remaja dalam Mencapai Utilitarianisme merupakan artikel bertemakan Komunikasi dan Filsafat yang dimana artikel ini menerapkan metode deskriptif kualitatif serta dengan menerapkan metode kajian literatur atau yang sering disebut dengan studi pustaka. Berdasarkan uraian sub pembahasan pertama di atas, dapat dianalisis bahwa manifestasi remaja cenderung mudah mahir berkomunikasi melalui komunikasi via chat atau chatting media sosial. Hal ini didasari oleh adanya jenis dan ukuran komunikasi yang mendukung bentuk ekspresi emoticon (simbolik), secara verbal melalui pesan teks, yang kemudian dikirimkan melalui chat kepada orang lain, sehingga tercipta komunikasi

¹ Fak Pedagogi Psikologi, Univ. PGRI Wiranegara, email: firmansyahbayu970@gmail.com

² Fak Pedagogi Psikologi, Univ. PGRI Wiranegara, email: Innayatullaily@gmail.com

³ Fak Pedagogi Psikologi, Univ. PGRI Wiranegara, email: Khamdansafiudin15@gmail.com

⁴ Fak Pedagogi Psikologi, Univ. PGRI Wiranegara, email: Isnandarohma4545@gmail.com

interpersonal atau antarpribadi. Komunikasi chatting media sosial sebagai bentuk ekspresi remaja yang dapat mencapai utilitarianisme berdasarkan konsep utilitarianisme menurut Jeremi adalah komunikasi yang dapat membuat orang lain bahagia, sedangkan utilitarianisme menurut konsep Mill menegaskan bahwa komunikasi yang baik adalah komunikasi yang memberikan manfaat dan memperhatikan hal serta keadilan orang lain.

Kata Kunci: Komunikasi Chatting, Ekspresi Remaja, Utilitarianisme.

PENDAHULUAN

Memasuki era yang serba digital atau zaman teknologi informasi, komunikasi tidak lagi harus bersifat pribadi. Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai alat yang mendukung seperti perangkat lunak ataupun perangkat keras. Salah satu jenis komunikasi umum digunakan ialah melalui chat. Dengan alur mengirimkan pesan lewat teks, pesan dapat tersampaikan dari sisi *sender* ke sisi *receiver*. Pengiriman informasi dengan chat dapat menggunakan fitur chat di berbagai media sosial seperti *WhatsApp*, Line, *Kakao-Talk*, Mi-Chat, BBM, *Messangers*, dan *Instagram Direct Message*.

Platform atau Aplikasi *chatting* sering digunakan sebab penggunaannya relatif mudah, bahkan dalam kondisi sibuk masih tetap bisa mengoptimalkan penggunaan aplikasi tersebut. Selain itu bagi remaja, komunikasi melalui chatting selain efektif dan relatif mudah, remaja dapat dengan jelas mengekspresikan diri mereka hingga mencapai utilitarianisme.

Utilitarianisme sendiri merupakan paham etik dan moral yang menempatkan apa yang disebut perbuatan baik sebagai perbuatan yang berguna, bermanfaat (beneficial) dan menguntungkan, di mana perbuatan buruk adalah perbuatan yang menimbulkan penderitaan dan kerugian.

Maka inti permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana komunikasi chatting media sosial sebagai bentuk ekspresi remaja dalam mencapai utilitarianisme ?

2. Bagaimana kaitan ekspresi remaja dengan komunikasi chatting media sosial dan utilitarianisme?

METODE

Artikel dengan judul Komunikasi Chatting Media Sosial Sebagai Bentuk Ekspresi Remaja dalam Mencapai Utilitarianisme merupakan artikel bertemakan Komunikasi dan Filsafat yang dimana Artikel ini menggunakan metode studi literatur atau kajian literasi yang sering disebut dengan studi pustaka.

Penelitian dalam membuat artikel ini dilakukan dengan studi banding dengan cara melihat berbagai macam referensi artikel-artikel serta bahan kajian literatur lainnya yang signifikan dan memiliki hubungan keterkaitan dengan tema artikel yang kami pilih dalam penulisan artikel ini. Pendapat ini sesuai dengan Warsiah dan Danial (2009:80), yang menyatakan bahwa Studi Literatur merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dari berbagai literasi baik jurnal, e-book, buku, ataupun sumber lainnya hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara komunikasi chatting di jejaring sosial sebagai bentuk ekspresi komunikasi bagi remaja yang dapat

mencapai utilitarianisme. Ketiga variabel di atas, memiliki keterkaitan atau hubungan antar satu variabel dengan variabel lainnya, apabila dianalisis akan memberikan jawaban atau hasil yang saling berkesinambungan.

Penjelasan lebih lengkap atau detailnya akan dirincikan dalam pembahasan dibawah ini, melalui kajian pustaka dari masing masing variabel dan kata kunci dari permasalahan yang diteliti, seperti makna atau definisi dari variabel beserta kata kuncinya yang kemudian dianalisis dan dikaitkan secara deskriptif kualitatif untuk memberikan benang merah dari hubungan variabel yang diteliti sehingga menunjukkan jawaban dari kata kunci yang menjadi permasalahan permasalahan penelitian ini.

Komunikasi chatting media sosial sebagai bentuk ekspresi remaja

Komunikasi

Komunikasi ialah salah satu kegiatan terpenting dalam kehidupan manusia. Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication* yang memiliki istilah latin *communication* (Weekly, 1967: 338). Kata "berkomunikasi atau (bercengkrama)" mempunyai tiga arti: "melakukan sesuatu bersama-sama" dan "melakukan sesuatu bersama-sama." + *Meunire*". Sementara itu, dari epistemologi Komunikasi berbicara bahwa ada ratusan istilah eksplisit atau (aktual) dan implisit (implisit) untuk menggambarkan pengertian komunikasi. Di antara beberapa definisi, ada beberapa yang membutuhkan perhatian Anda. Menurut Wilbur Schkrum, komunikasi mengungkapkan kesamaan makna antara media komunikasi dan orang yang berkomunikasi.

Komunikasi lebih dari sekedar pertukaran ide (Khamdan Safiudin, 2022). Artinya, proses dimana seorang individu atau organisasi mengirimkan pesan dimaksudkan untuk mengubah pandangan

atau perilaku penerima pesan atau informasi tersebut.

Di sisi lain, menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid (1981), komunikasi merupakan proses dimana dua orang atau lebih membentuk dan bertukar informasi satu sama lain dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam satu sama lain.

Sedangkan Shannon dan Weaver (1949) berpendapat bahwa komunikasi adalah suatu bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi secara sengaja maupun tidak sengaja. Bukan hanya sebatas jenis komunikasi menggunakan bahasa verbal, namun juga ekspresi wajah, lukisan, seni dan teknologi (Cangara, 2016).

Adapun jenis komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi dengan diri sendiri (intrapersonal communication).

Berkomunikasi menggunakan diri sendiri merupakan proses komunikasi yg berlangsung pada diri individu, atau menggunakan istilah lain proses berkomunikasi menggunakan diri sendiri.

Komunikasi ini terjadi karena seseorang memberi makna pada suatu objek yang kita amati atau yang terlintas dalam pikiran. Objek dalam hal ini dapat berupa benda, peristiwa alam, peristiwa, pengalaman, peristiwa yang berarti bagi seseorang, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri individu.

2. Komunikasi antar pribadi (interpersonal communication).

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud di sini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, sebagaimana R. Wayne Pace (1979) menyatakan bahwa "Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang melibatkan partisipasi dua orang atau lebih secara tatap muka". Berdasarkan sifatnya, komunikasi antar

pribadi atau interpersonal terbagi menjadi dua jenis, yaitu Komunikasi dua arah dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi dua arah adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Menurut Pace, ada tiga bentuk komunikasi dua arah : percakapan, dialog, dan wawancara. Komunikasi kelompok kecil, di sisi lain, adalah proses komunikasi di mana tiga atau lebih anggota berinteraksi secara tatap muka.

3. Komunikasi publik (public communication).

Komunikasi publik sering disebut dengan komunikasi lisan, komunikasi kelompok, komunikasi retoris, public speaking, dan komunikasi publik. Apa pun sebutannya, komunikasi publik mengacu pada proses komunikasi penyampaian pesan dari pembicara pribadi ke khalayak yang lebih luas.

4. Komunikasi Massa (Mass Communication).

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berkelanjutan di mana pesan dikirim dari sumber institusional ke khalayak massa melalui perangkat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dll.

Karena komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia, Harold D. Lasswell menyatakan bahwa fungsi komunikasi adalah (1) kemampuan untuk mengendalikan lingkungan, (2) kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya, dan (3) untuk membimbing kehidupan sosial seseorang mengaku mampu untuk lingkungan. Sebuah warisan untuk generasi selanjutnya.

Pada dasarnya, komunikasi bisa ditinjau berdasarkan banyak sekali aspek, antara lain:

1) Komunikasi sebagai Proses.

Jika komunikasi dianggap sebagai proses, maka komunikasi adalah kegiatan yang dinamis. Sesuatu diartikan sebagai proses yang berarti unsur-unsur di dalamnya bersifat aktif, dinamis dan tidak statis. Demikian Berlo dalam bukunya *Communication Process* (1960).

Dilihat dari konteks komunikasi interpersonal, proses menunjukkan tindakan pengiriman pesan dari satu orang ke orang lain. Sedangkan dalam konteks media massa, prosesnya dimulai dengan pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi dari penerbit atau lembaga penyiaran kepada publik.

2) Komunikasi sebagai Simbolik.

Hampir semua ungkapan manusia untuk kepentingan pribadi dan kepentingan orang lain disajikan dalam bentuk simbol. Hubungan antara pihak-pihak yang melakukan proses komunikasi sangat ditentukan oleh simbol-simbol atau tanda-tanda yang digunakan dalam komunikasi tersebut.

Simbol dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis (verbal) atau simbol-simbol tertentu (non-verbal). Simbol menyampaikan pesan dan diberi makna oleh penerima. Oleh karena itu, menjelaskan makna simbol yang digunakan dalam komunikasi bukanlah tugas yang mudah, melainkan tugas yang sulit.

3) Komunikasi sebagai Sistem.

Sistem secara umum didefinisikan sebagai suatu kegiatan dimana semua komponen atau elemen pendukungnya berinteraksi untuk menghasilkan suatu keluaran (Semprivivo, 1982), atau dengan kata lain sekumpulan sub komponen yang saling memiliki. Sistem komunikasi harus bersifat sistemik, yaitu global, saling bergantung, berurutan, mengatur diri sendiri, seimbang, dapat diubah, adaptif, dan terarah.

Lengkap berarti semua komponen yang membentuk sistem adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan satu sama lain. Oleh sebab itu, selama bekerja, semua komponen saling berinteraksi. Ditinjau dari bentuknya, sistem dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sistem terbuka dan sistem tertutup. Sistem terbuka adalah sistem yang prosesnya terbuka terhadap pengaruh dari lingkungan, sedangkan sistem tertutup adalah sistem yang prosesnya tertutup terhadap pengaruh luar (lingkungan).

4) Komunikasi Sebagai Aksi.

Komunikasi tidak akan pernah terjadi jika tidak ada tindakan atau aksi, baik berbicara, menulis atau melakukan dalam bentuk gerak tubuh. Bahkan gerak dalam bentuk statis adalah suatu tindakan. Dengan demikian, suatu tindakan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dan kemudian, pada suatu saat, saat berinteraksi dengan orang lain, orang tersebut berinteraksi satu sama lain. Ketika seseorang melakukan aktivitas linier sebagai sarana komunikasi, interaksi dalam aktivitas komunikasi tersebut memerlukan umpan balik antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Komunikator berada pada level atau posisi yang sama dan dapat saling mempengaruhi.

5) Komunikasi Sebagai Aktivitas Sosial.

Sudah menjadi sifat manusia untuk selalu berusaha membangun hubungan satu sama lain. Hal ini dikatakan untuk mengurangi rasa keterasingan dan keinginan untuk mengetahui apa yang terjadi di luar mereka (komunikasi adalah manusia).

Hubungan antar manusia, baik untuk memenuhi kebutuhan vitalnya maupun untuk berkembang dengan membahas masalah politik, sosial, budaya, seni, dan teknologi. Semuanya hanya bisa dilakukan melalui komunikasi

6) Komunikasi Sebagai Multidimensional.

Jika kita mempertimbangkan komunikasi dari perspektif multidimensi, dua level dapat dikenali, yaitu level konten dan level relasional. Dalam komunikasi manusia, kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan. Dimensi ini menunjukkan kata-kata, bahasa, dan informasi yang dibawa oleh pesan, sedangkan dimensi relasional menunjukkan bagaimana komunikator berinteraksi satu sama lain.

Dari uraian penjelasan tipe dan dimensi komunikasi diatas, dapat menunjukkan bahwa komunikasi chatting tergolong dalam jenis komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Adapun untuk dimensinya, komunikasi chatting termasuk dalam golongan komunikasi sebagai multidimensional, sebagai aksi, komunikasi sebagai aktivitas sosial, dan komunikasi simbolik.

Artinya bahwa komunikasi chatting memberikan ruang dan tempat dalam berekspresi baik antar individu, baik pengirim maupun penerima chat, mereka sama-sama mengekspresikan isi hati, pikiran, ataupun maksud terdalam yang kemudian mereka tuangkan melalui komunikasi chatting media sosial dengan simbolik (stiker atau emoticon) secara kontekstual yang dapat menghasilkan aksi dan reaksi dengan berbagai platform media sosial yang ada seperti WhatsApp, Direct Message, Messenger, ataupun Aplikasi Media Sosial yang lain.

Utilitarianisme

Pandangan utilitarian pada hakekatnya adalah pemahaman moral bahwa apa yang dianggap baik adalah perilaku yang berguna, menguntungkan, dan bermanfaat, sedangkan perilaku buruk adalah perilaku yang menimbulkan rasa

sakit dan kerugian. Selanjutnya dari sudut pandang utilitarianisme, kebahagiaan bersifat impersonal karena setiap orang menginginkan kebahagiaan dan tidak menginginkan penderitaan, sehingga konsep utilitarianisme menggunakan kebahagiaan sebagai kriteria moral yaitu “promosi kebahagiaan yang tidak memihak” menekankan kebahagiaan atau kebahagiaan tanpa pilih kasih. Kami memiliki penjelasan mengapa Jeremy Bentham menyebut kebahagiaan ini “jumlah terbesar”, yaitu karena siapa pun dapat mengalami perilaku moral atau etis melalui kebahagiaan, karena esensi kebahagiaan bukan milik siapa pun bisa merasakannya. Artikel ini akan mencoba mengupas secara mendalam hakikat berpikir menurut Jeremy Bentham dan para ahli lainnya. (Firmansyah: 2018;2021; Pratiwi : 2022)

Utilitarianisme asal kata “*utilis*” (Latin), artinya manfaat atau berguna. Teori ini dikenal sebagai teori kebahagiaan terbesar atau *the greatest happiness theory*. (Fensi, 2017:62) Utilisme atau utilitarianisme adalah aliran hukum yang fokus atau tujuan utamanya adalah manfaat. Manfaat didefinisikan di sini sebagai kebahagiaan (*happiness*). Oleh karena itu, baik buruknya hukum atau adil atau tidaknya hukum tergantung pada apakah hukum itu membawa kebahagiaan untuk manusia. (Septiansyah & Ghalib: 2019; Sofyan,A., Bayu Firmansyah, M., Muta'allim, M., Markiano Solissa, E. , & Rosikh, F: 2022)

Utilitarianisme mensyaratkan memperhatikan kepentingan semua pihak yang terkena dampak tindakan tersebut, termasuk pelakunya sendiri. Kees Bertens, membedakan dua jenis utilitarianisme: utilitarianisme perbuatan dan utilitarianisme aturan. Prinsip utama tindakan atau *action* utilitarianisme adalah “bertindak sedemikian rupa sehingga tindakan Anda membawa kebaikan atau kebahagiaan sebanyak

mungkin bagi banyak orang dengan cara lain”, sedangkan prinsip dasar utilitarianisme adalah “bertindak menurut aturan atau peraturan, yang pelaksanaannya akan memberikan manfaat atau kebahagiaan sebesar-besarnya bagi sebanyak mungkin orang. (Fensi : 2017).

Sebuah doktrin moral menyatakan bahwa utilitarianisme adalah tindakan yang akan membawa manfaat (kebahagiaan dan kegembiraan) sebanyak mungkin bagi banyak orang yang terkena dampak dari tindakan kita. Kriteria objektif dari teori utilitarian adalah untuk memaksimalkan keuntungan sebanyak mungkin orang, bahkan bagian terbesar dari masyarakat. Dengan kata lain, manfaat terbesar untuk jumlah terbesar orang. Dari perspektif moral, perbuatan baik adalah perbuatan yang mempengaruhi mayoritas masyarakat dan menghadapinya dengan senang hati, dan menyebabkan lebih sedikit kerugian atau rasa sakit bagi sebagian orang. Namun, harus diingat bahwa teori utilitarian tidak hanya mengukur kebahagiaan dan kesejahteraan individu, tetapi juga kegembiraan dan kebahagiaan sosial. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan apa dampak dari suatu keputusan, tidak hanya untuk mengukur kebahagiaan atau penderitaan pembuat keputusan, tetapi untuk mengukur semua orang yang mungkin terpengaruh oleh keputusan tersebut. (Sukadana & Rudy : 2020)

Kaitan ekspresi remaja dengan komunikasi chatting media sosial dan utilitarianisme

Berdasarkan uraian sub pembahasan pertama di atas, dapat dianalisis bahwa manifestasi remaja cenderung mudah mahir berkomunikasi melalui komunikasi via chat atau chatting media sosial. Hal ini didasari oleh adanya jenis dan ukuran komunikasi yang mendukung bentuk ekspresi emoticon (simbolik), secara verbal melalui pesan teks, yang kemudian dikirimkan melalui chat

kepada orang lain, sehingga tercipta komunikasi interpersonal atau antarpribadi.

Remaja dapat dengan bebas mengekspresikan diri namun masih dalam batas-batas koridor melalui komunikasi chat media sosial. Remaja tidak hanya sebatas mengirimkan pesan yang kemudian dipertukarkan, tetapi juga interaksi sosial, seperti pertukaran ide dan gagasan, serta berbagi inspirasi dan informasi. Para remaja juga dapat mengungkapkan isi hati dan pikirannya melalui obrolan media sosial antarpribadi atau interpersonal. Seperti halnya ketika berbagi cerita tentang kebahagiaan, kesedihan, dan kekecewaan melalui via chat, para remaja dapat mengungkapkannya melalui komunikasi chatting di jejaring sosial.

Kaitannya dengan utilitarianisme mengacu pada konsep utilitarianisme menurut Jeremy Bentham dan konsep konsep utilitarianisme menurut Jhon Stuart Mill. Konsep utilitarianisme Jeremy Bentham menjelaskan bahwa ketika seseorang dihadapkan pada peristiwa penting secara moral, dia dapat menghitung siapa yang terpengaruh oleh perbuatan, seberapa besar rasa sakit dan kesenangan yang diciptakan oleh tindakan tersebut. Optimalkan tindakan yang membahagiakan dan mengurangi rasa sakit.

Jeremy juga berpendapat ada proses memaksimalkan utilitas. Memaksimalkan utilitas berarti memaksimalkan kebahagiaan, keuntungan, manfaat, dan kenikmatan sebanyak mungkin orang, dan meminimalkan penderitaan mereka yang keadaan moralnya mengekspos sebanyak mungkin orang. Dengan demikian, jika ada tindakan/peristiwa/fenomena tertentu yang dianggap penting oleh kalangan moral, maka dimungkinkan untuk menghitung antara kesenangan dan rasa sakit, sehingga jika ada masalah tidak diselesaikan maka akan terjadi kekacauan.

Oleh karena itu, menurut pragmatis Jeremy Bentham menjadi sangat penting jika digunakan sebagai alat analisis kebijakan hukum. Menurut Jeremy Bentham, kebahagiaan harus diukur dengan "kalkulus moral" atau yang oleh beberapa ahli disebut "*kalkulus hedonistik*". Perhitungan ini menyangkut penentuan nilai kuantitatif kebahagiaan, yaitu nilai kesenangan (*pleasure*) dan nilai kesakitan (*pain*). Jeremy Bentham menjelaskan premis bahwa:

1. Kebahagian adalah kesenangan atau kenikmatan dan kesenangan atau kenikmatan adalah kebaikan (*Happiness is pleasure; and pleasure is good*).
2. Ketidakbahagiaan adalah rasa sakit dan rasa sakit itu buruk (*Unhappiness is pain; and pain is bad*)

Sehingga mengetahui ada hal-hal kualitatif lain yang dianggap sebagai nilai kebahagiaan, maka nilai kualitatif tersebut harus dikesampingkan terlebih dahulu. Kecuali jika nilainya kemudian diubah menjadi nilai kuantitatif. Dia bermaksud menggunakan kalkulus sebagai alat bagi politisi untuk membantu mereka menegakkan aturan memaksimalkan kebahagiaan umum. Seperti yang dijelaskan Bentham, tujuan sebenarnya adalah hukum yang mendistribusikan kebahagiaan secara merata ke semua masyarakat. (Junaidy, Abdul Basith : 2013)

Kaitan konsep utilitarianisme menurut Jeremy Bentham dengan komunikasi chatting media sosial sebagai bentuk ekspresi remaja adalah terletak pada bagaimana premis *Happiness is pleasure; and pleasure is good* dapat terimplementasikan saat komunikasi via chat berlangsung atau bahkan premis *Unhappiness is pain; and pain is bad* yang malah teraplikasikan saat komunikasi chatting berlangsung. Artinya, apabila dalam komunikasi chat tersebut terkesan atau bermakna menyakiti hati orang

siapapun yang membaca, atau adanya miskonsepsi pemahaman isi chat, yang kemudian membuat orang lain kecewa atau merasa sakit hati membacanya, maka akan membuat orang lain tidak senang atau tidak bahagia. Sehingga, sesuatu yang menyakitkan adalah suatu hal buruk. Kebalikannya, jika dalam komunikasi chat tersebut memberikan kebahagiaan kepada seseorang baik penerima chat ataupun siapapun yang membaca chat tersebut, dimana bahagia disini tidak sekedar senang karena mendapatkan chat berisi ujaran pujian, namun lebih dari itu seperti informasi menggembirakan, cerita menginspirasi, atau kata kata motivasi yang kemudian mereka dapatkan dari komunikasi chat di media sosial, maka yang terjadi adalah sebuah kebahagiaan yang memberikan kenikmatan dan kesenangan kepada orang lain dan hal itu merupakan hal yang baik.

Sedangkan Utilitarianisme menurut konsep John Stuart Mill yang disempurnakan atau diperkuat oleh dia, dimana dia yaitu seorang filsuf Inggris terkenal. Mill lahir di London pada tahun 1806. Dia kemudian bergabung dengan "Lingkaran Preferensi" yang dibentuk di sekitar Jeremy Bentham, teman ayahnya James yang kemudian mengedit artikelnya. Mill tidak hanya seorang profesor filsafat, tetapi dia juga penyelidik utama (surveyor utama) perusahaan India Timur yang mengeksplorasi properti perusahaan India Timur (ayahnya James Mill bekerja untuk perusahaan dan seorang penulis "*A Long History of Indonesia*")

Dalam bukunya Utilitarianisme (1864), Mill mencoba menjelaskan dan menyempurnakan prinsip-prinsip utilitarianisme, menjadikannya lebih kuat dan kokoh. Mill pertama mengambil prinsip utilitas sebagai prinsip dasar etika: suatu tindakan harus dianggap baik karena cenderung meningkatkan kebahagiaan dan buruk jika menghasilkan kebalikan dari

kebahagiaan. Kebahagiaan berarti kegembiraan dan kebebasan dari rasa sakit, sedangkan ketidakbahagiaan adalah rasa sakit dan kurangnya kegembiraan. Jadi, moralitas suatu tindakan di satu sisi diukur dengan sejauh mana tindakan itu mengarah pada kebahagiaan, dan di sisi lain kebahagiaan itu sendiri terdiri dari perasaan bahagia dan tidak adanya perasaan sakit.

Mill menyadari bahwa beberapa orang menginginkan kebahagiaan, seperti kebijakan atau uang. Tetapi itu tidak membuktikan bahwa seorang tidak menginginkan apa pun selain bahagia. Mill percaya bahwa di tempat pertama, orang tidak membutuhkan kebijakan (atau uang, dll.) untuk diri mereka sendiri, tetapi hanya cara untuk bahagia. Karena manusia menyadari bahwa hanya kebijakan yang dapat membawa kebahagiaan, maka manusia berusaha untuk mencapai kebijakan itu. Tetapi dengan terus mengejar kebijakan, seiring waktu, kebijakan menjadi begitu melekat pada kebahagiaan sehingga tampaknya menjadi bagian dari kebahagiaan. Demikian pula, Mill membantah tuduhan tentang utilitarianisme tidak melakukan keadilan dan tidak menjamin hak orang lain. Bagi Mill, memastikan hak orang lain dan memperlakukan orang lain secara adil adalah prasyarat bagi kita untuk merasa baik. Tanpa itu, kita tidak bisa makmur, kita tidak bisa bahagia. Atas dasar ini, menghargai hak orang lain dan kewajiban berperilaku merata atau adil sangat penting berdasarkan prinsip kemanfaatan atau yang disebut dengan (utility). (Widiyastono, 2021)

Kaitan konsep utilitarianisme menurut Mill dengan komunikasi chatting media sosial sebagai bentuk ekspresi remaja adalah terletak pada bagaimana sebuah komunikasi dibangun atas dasar kebahagiaan dan jaminan hak serta keadilan seseorang .

Komunikasi chat di media sosial tentu dapat mencapai utilitarianisme menurut konsep Mill, apabila dalam komunikasi bisa menghargai perasaan orang lain, bagaimana dalam komunikasi via chat menghormati hak dan privasi orang lain. Jika komunikasi chat media sosial menurut konsep Jeremi tadi lebih ditekankan kepada aksi dan reaksi seseorang dari adanya interaksi komunikasi chat, apakah menimbulkan orang lain bahagia atau malah sakit hati. Tetapi kalau komunikasi chat media sosial menurut Mill, lebih ditekankan kepada bagaimana seseorang selama menyampaikan pesan atau menerima pesan bisa menginterpretasikan isi pesan atau maksud dari pesan tersebut untuk di deliverikan dengan baik yang memperhatikan hak dan keadilan orang lain.

Maksudnya komunikasi chat media sosial yang bisa mencapai utilitarianisme menurut Mill adalah komunikasi yang saling menghargai perasaan tanpa menyakiti satu sama lain, komunikasi adil yang tidak diskriminatif dengan bahasa yang santun dan sopan tanpa harus membedakan mana tua mana muda. Dan yang perlu dipahami adalah komunikasi yang memiliki kebermanfaatan bagi orang lain, seperti memberikan informasi dan edukasi yang manfaat, komunikasi inspiratif dan motivatif, serta komunikasi yang dapat membangun mindset positif dan memiliki value serta impact utility kepada orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai Komunikasi Chatting Media Sosial Sebagai Bentuk Ekspresi Remaja dalam Mencapai Utilitarianisme dapat disimpulkan bahwasannya, manifestasi remaja cenderung mudah mahir berkomunikasi melalui komunikasi via chat atau chatting media sosial. Remaja dapat dengan bebas mengekspresikan diri namun masih dalam

batas-batas koridor melalui komunikasi chat media sosial.

Kaitannya dengan utilitarianisme mengacu pada konsep utilitarianisme menurut Jeremy Bentham dan konsep konsep utilitarianisme menurut Jhon Stuart Mill. Kaitan konsep utilitarianisme menurut Jeremy Bentham dengan komunikasi chatting media sosial sebagai bentuk ekspresi remaja adalah terletak pada bagaimana premis Happiness is pleasure; and pleasure is good dapat terimplementasikan saat komunikasi via chat berlangsung atau bahkan premis Unhappiness is pain; and pain is bad yang malah teraplikasikan saat komunikasi chatting berlangsung. Artinya , apabila dalam komunikasi chat tersebut terkesan atau bermakna menyakiti hati orang siapapun yang membaca, atau adanya miskonsepsi pemahaman isi chat, yang kemudian membuat orang lain kecewa atau merasa sakit hati membacanya, maka akan membuat orang lain tidak senang atau tidak bahagia. Sehingga, sesuatu yang menyakitkan adalah suatu hal buruk. Kebalikannya, jika dalam komunikasi chat tersebut memberikan kebahagian kepada seseorang baik penerima chat ataupun siapapun yang membaca chat tersebut, dimana bahagia disini tidak sekedar senang karena mendapatkan chat berisi ujaran pujian, namun lebih dari itu seperti informasi menggembirakan, cerita menginspirasi, atau kata kata motivasi yang kemudian mereka dapatkan dari komunikasi chat di media sosial, maka yang terjadi adalah sebuah kebahagian yang memberikan kenikmatan dan kesenangan kepada orang lain dan hal itu merupakan hal yang baik.

Kaitan konsep utilitarianisme menurut Mill dengan komunikasi chatting media sosial sebagai bentuk ekspresi remaja adalah terletak pada bagaimana sebuah komunikasi dibangun atas dasar kebahagian dan jaminan hak serta keadilan seseorang.

Komunikasi chat media sosial menurut Mill, lebih ditekankan kepada bagaimana seseorang selama menyampaikan pesan atau menerima pesan bisa menginterpretasikan isi pesan atau maksud dari pesan tersebut untuk di deliverikan dengan baik yang memperhatikan hak dan keadilan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

I. SERIAL

Journal article

Sofyan, A. ., Bayu Firmansyah, M. ., Muta'allim, M., Markiano Solissa, E. ., & Rosikh, F. . (2022). Islamic Boarding School Linguistic Landscape in The Development of Arabic Language Skills and Islamic Knowledge. *International Journal of Educational Research and Social Sciences (IJERSC)*, 3(6), 2178–2185. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i6.563>

A.Sari, U.Indonesia, R. Hartina et al., (2018) Komunikasi dan media sosial (1).

Fensi, F. (2017). Menafsir Ahok Dari Perspektif Etika Utilitarianisme (Analisis Hermeneutik Pada Komunikasi & Tindakan Politik). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 10(1).

Firmansyah, Mochamad Bayu and Andriyani, Anak Agung Ayu Dian and Asih, Ria Arista, Bibliometric Analysis of Multimodality Based on Multimodal Learning. Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=4298216> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4298216>

Firmansyah, B. (2021). The Effectiveness Of Multimodal Approaches In Learning. *EDUTEC: Journal of Education And Technology*, 4(3), 469-479.

Firmansyah, M. B. (2018). Multimodal Conception in Learning. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 2 (1), 40–44.

Ibrahim,Teguh n.d. (KAJIAN REFLEKTIF TENTANG ETIKA GURU DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA BERBALUT FILSAFAT MORAL UTILITARIANISME)

Jumrad et al., (2019) FUNGSI KOMUNIKASI DALAM ORGANISASI MELALUI GROUP CHAT WHATSAPP ORIFLAME, (3).

Junaidy, Abdul Basith. (2013).Argumen Utilitarianism Dalam Maslahah Menurut Muhammad Abu Zahrah.

Pseudocode, Jurnal (2016) KOMUNIKASI BERBASIS TEKS 3 (9).

Ibrahim, T. (n.d.). *KAJIAN REFLEKTIF TENTANG ETIKA GURU BERBALUT FILSAFAT MORAL UTILITARIANISME*.

Jumrad, O. T., Dwi, I., Sari, M., Prodi, S., Komunikasi, I., Komunikasi, F., Telkom, U., Terusan, J., Batu, B., & Barat, J. (2019). FUNGSI KOMUNIKASI DALAM ORGANISASI MELALUI GROUP CHAT WHATSAPP

- ORIFLAME*. 3, 104–114.
- Khamdan Safiudin, K. (2022). Revitalisasi Nilai Nilai Kebhinnekaan Kepada Forum Anak Kota Pasuruan Melalui Diseminasi Media Sosial. *An-Nas*, 6(1), 40–50. <https://doi.org/10.36840/annas.v6i1.561>
- Pseudocode, J. (2016). *KOMUNIKASI BERBASIS TEKS*. III(September), 129–136.
- Sari, A. C., Indonesia, U. M., Hartina, R., Indonesia, U. M., Awalia, R., Indonesia, U. M., Iriyanti, H., & Indonesia, U. M. (2018). *Komunikasi dan media sosial*. January 2019.
- Widiyastono, M. H. (2021). Utilitarianisme dalam Praktik Kehidupan Prososial Manusia. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 18–25.
- Sukadana, D. A. P., & Rudy, D. G. (2020). Kontrak Standar Dalam Perkembangan Hukum Pembangunan Ekonomi Dari Perspektif Teori Utilitarianisme. *Kertha Semaya: Journal Ilmu Hukum*, 9(1).